

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini, peneliti akan menjelaskan mengenai (1) latar belakang penelitian, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) struktur organisasi skripsi.

A. Latar Belakang Penelitian

Ketidakadilan gender merupakan hal yang masih sering dialami perempuan bahkan pada masa kini. Ketidakadilan gender ini berkaitan erat dengan perempuan yang selalu dianggap lebih lemah secara biologis sehingga dianggap inferior secara kultural. Novel-novel yang mengandung teks feminisme banyak menunjukkan berbagai bentuk ketidakadilan gender yang dialami perempuan, salah satunya novel kedua Ramayda Akmal yaitu *Tango & Sadimin*. Novel *Tango & Sadimin* menceritakan berbagai persoalan kehidupan yang dialami tokoh-tokohnya. Permasalahan yang dialami kelima tokoh utama perempuan pada novel ini sangat berkaitan erat dengan ketidakadilan gender.

Contohnya, Nini Randa merupakan seorang bayi buangan yang tumbuh dan hidup sendirian. Ia diperkosa dan kemudian dikucilkan warga. Tango, seorang pengemis jalanan yang berakhir menjadi PSK. Meskipun Tango akhirnya menikah dan meninggalkan kehidupannya sebagai PSK, ia tetap menderita karena masa lalunya tersebut merusak keharmonisan rumah tangganya. Nah, merupakan seorang anak mucikari yang dipaksa menjadi PSK sehingga ia terpaksa harus melarikan diri dan hidup terjerat kemiskinan. Sipon, merupakan seorang pengemis yang terpaksa membenci anaknya sendiri yang kabur dan durhaka karena menolak menjadi pengemis. Nyai Pertama, merupakan seorang istri ulama yang menaati apapun perintah suaminya demi mempertahankan status istri tuanya.

Kelima tokoh perempuan tersebut memiliki konfliknya masing-masing yang secara garis besar diakibatkan oleh konflik eksternal dengan tokoh-tokoh lain (konflik sosial). Namun, konflik tersebut direaksi secara internal oleh tokoh-tokoh tersebut,

Tasya Isarina Maghfira, 2020

PENGAMBARAN PEREMPUAN DI DUNIA SIMBOLIK DALAM NOVEL TANGO & SADIMIN KARYA RAMAYDA AKMAL (KAJIAN FEMINISME PSIKOANALISIS)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yaitu munculnya perasaan kebingungan, takut, cemas, khawatir, benci, kecewa, pertentangan antara harapan dan kenyataan, pilihan yang berbeda, pertentangan keyakinan, dan seterusnya. Hal ini membuat konflik batin dalam novel lebih menonjol. Lewat konflik batin tersebut, tersirat ketidakadilan-ketidakadilan gender yang dialami tokoh-tokoh perempuannya.

Berbagai aliran feminis mencoba memetakan asal muasal dari ketidakadilan gender yang dialami perempuan. Dari berbagai aliran feminis yang ada, feminisme psikoanalisis percaya bahwa akar permasalahan penindasan terhadap perempuan ada pada psikis perempuan (Tong: 2013: 5). Paham ini muncul dari teori Freudian mengenai kompleks Oedipus. Freud berpendapat bahwa inferioritas perempuan ini diakibatkan oleh *penis envy*. Hal ini mendapat kritik keras dari para feminis seperti Betty Freidan, Shulamit Firestone, dan Kate Millett yang berargumen bahwa posisi serta ketidakberdayaan sosial perempuan terhadap laki-laki kecil hubungannya dengan biologi perempuan, dan sangat berhubungan dengan konstruksi sosial atas femininitas (Tong, 2006: 196; Wiyatmi, 2012: 23).

Berbeda dengan Freud, Jacques Lacan mengistilahkan penis dengan *phallus*. Hal ini membuat teori psikoanalisisnya lebih bersifat sosial daripada biologis. Menurutnya, penis tidak sama dengan *phallus*. *Phallus* adalah ide tentang Sang Ayah, tatanan patriarkial dari budaya, ide ultima dari budaya, posisi yang mengatur segalanya di dunia (Jalasutra, 2017: xxviii). *Phallus* juga disebut sebagai Nama-Sang-Ayah. Ayah simbolik ini memasukkan sang anak dalam dunia yang terstruktur secara simbolik, dunia yang memahat semua bentuk interaksi antara ego dan yang lain, dunia tempat anak belajar merepresentasikan dirinya dirinya sebagai ‘aku’, ‘teman’, ‘laki-laki’, ‘perempuan’, dan lain sebagainya. (Jalasutra, 2017: xxxix). Anak harus menerima mekanisme imaji-diri lain yang kerap dikatakan bersifat represif. Anak harus menerima dan mencerna imaji di luar diri, berupa representasi berbagai versi hukum, aturan, konvensi, adat, tabu, dan lain-lain yang diidentifikasi dengan dirinya sendiri (Kurniasih, 2017: 300).

Menurut Lacan, anak perempuan menemui masa-masa sulit sebab kesalahpahaman (*misperceive*) diri mereka sendiri ketika mencoba menjadi *phallus*.

Hasilnya, anak perempuan tidak dapat sepenuhnya menerima dan menginternalisasi tatanan Simbolik. Dari teori tersebut, disimpulkan bahwa 1) perempuan disingkirkan dari tatanan Simbolik dan dikucilkan pada bagian margin; 2) perempuan direpresi dalam tatanan Simbolik dan dipaksa untuk tunduk dalam tatanan itu di luar keinginannya. Karena perempuan menolak untuk menginternalisasi ‘Hukum Ayah’, hukum ini harus ditekan dari luar. Perempuan diberikan bahasa yang sama seperti yang diberikan kepada laki-laki, yaitu bahasa maskulin. Meskipun demikian, bahasa ini tidak mengekspresikan apa yang dirasakan perempuan. Perempuan harus bergumam atau tetap bisu dalam tatanan Simbolik (Kurniasih, 2017, 301-302).

Karena tidak dapat menjadi *phallus*, muncul rasa kekurangan (*lack*). Kekurangan ini pula yang mendorong munculnya hasrat. Karena tidak ada seorang pun yang dapat menjadi *phallus*, hasrat pun muncul. Hasrat tidak pernah bisa terpuaskan, karena ia tidak bisa dipuaskan. (Jalasutra, 2017: xxviii). Dari sini, dapat disimpulkan bahwa hasrat yang dimaksud adalah hasrat menjadi ‘diri’ (*being*). (Evan, 2006: 17). Selain itu, hasrat tidaklah bersifat pribadi. Hasrat merupakan produk sosial yang selalu didasari oleh hubungan dialektis dengan keinginan yang dirasakan dari subjek lain (Evan, 2006: 39).

Proses terbentuknya hasrat dapat dilihat melalui proses perkembangan diri. Lacan mentransformasi konsep perkembangan diri Freud *id*, *ego*, *superego* menjadi Yang Real, Yang Imajiner, dan Yang Simbolik. Ketiga perkembangan diri tersebut membuat manusia dapat mengidentifikasi dirinya sendiri, menyadari perbedaan seksual, dan dapat menempatkan dirinya sendiri di dalam budaya. Meskipun begitu, Lacan mengemukakan manusia akan selalu merasa kekurangan, dan oleh karenanya selalu berhasrat, karena manusia tidak akan pernah bisa kembali ke fase Yang Real dimana tak ada kehilangan dan ketiadaan. Konsep Lacan tentang *phallus* dan hasrat inilah yang menjadi daya tarik utama bagi para feminis yang melihatnya sebagai cara yang dapat membangun anggapan non-esensialis tentang subjektivitas gender (Evan, 2006: 19).

Bagi para feminis, psikoanalisis Lacan ini berguna untuk melihat bagaimana posisi awal perempuan baik secara psikis maupun sosial dalam budaya patriarki

(Grosz, 2004: 7). Hal ini kemudian digunakan untuk menginterogasi dan menentang konstruksi gender yang disandikan dalam bahasa (Kamber, 2016:6). Penjelasan tersebut dapat dianalisis lewat analisis hasrat, yang mana merupakan proses perkembangan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, psikoanalisis Lacanian merupakan salah satu pisau analisis yang dapat digunakan untuk menganalisis novel dengan teks feminis yang mengedepankan sisi psikis tokoh perempuannya, seperti novel *Tango & Sadimin* karya Ramayda Akmal.

Novel *Tango & Sadimin* ditulis oleh Ramayda Akmal dan diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama pada Maret 2019. Sebelum berbentuk novel, naskahnya sudah terlebih dahulu menjadi *runner-up* UNNES International Writing Contest 2017 yang bertemakan yang bertemakan *Local Wisdom and Universal Humanism*—yaitu tema yang mengharuskan peserta mengeksplorasi nilai-nilai budaya lokal untuk menumbuhkan solidaritas kemanusiaan. Setelah terbit, novel ini juga masuk dalam *shortlist* Kusala Sastra Khatulistiwa 2018-2019.

Ramayda adalah seorang penulis perempuan yang debut pada tahun 2010 dengan novelnya *Jatisaba*. Novel perdananya ini memenangkan Sayembara Menulis Novel DKJ 2010 dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris tahun 2015. Ramayda juga menyabet Hadiah Buku Sastra Terbaik 2013 Balai Bahasa Yogyakarta untuk kumpulan cerpennya *Lengkingan Viola Desingan Peluru* (2012). Penulis yang juga merupakan staff pengajar di FIB UGM termasuk salah satu Emerging Writers di Ubud Writers dan Readers Festival 2013. Ramayda debut pada tahun yang sama dengan Okky Madasari yang debut dengan novel *Entrok* (2010). Meskipun karya dan profesi kepengarangannya belum terlalu banyak diulas dibanding penulis perempuan sezamannya (Okky Madasari, Dewi Lestari, Leila S. Chudori, Ayu Utami), Ramayda adalah penulis yang kerap menoreh prestasi dan patut diperhitungkan sebagai penulis perempuan Indonesia yang mampu menghasilkan karya-karya adiluhung.

Novel *Tango & Sadimin* ini juga mengangkat hal yang masih familiar dengan novel pendahulunya, *Jatisaba*. Jika *Jatisaba* menceritakan tentang mengatasi masalah TKI yang masuk ke dalam sindikat perdagangan manusia, *Tango & Sadimin* menceritakan tentang berbagai masalah orang-orang yang bermukim di pinggir Sungai

Cimanduy dengan fokus terhadap konflik keluarga. Meskipun topik yang diangkat kontras berbeda, tapi permasalahan sosial seperti seks bebas, kemiskinan, dan politik tetap menonjol di kedua novel.

Pada novel *Tango & Sadimin*, perwatakan tokoh lebih menonjol daripada alur. Novel ini sendiri diberi judul atas nama tokoh (*Tango & Sadimin*), begitu pula sub-judulnya (“*Nini Randa & Satun Sadat*”, “*Tango & Sadimin*”, “*Nah & Dana*”, “*Ozog & Sipon*”, dan “*Misbah & Nyai*”). Karena pada setiap bab menceritakan tokoh yang berbeda secara mendalam, aspek perwatakan dan aspek psikologis yang melingkupinya sangat menonjol. Apalagi pada tokoh-tokoh perempuannya (Nini Randa, Tango, Nah, Sipon, Nyai Pertama). Nini Randa yang memiliki trauma di masa lalu dan kegagalannya sebagai ibu membuatnya berniat bunuh diri, Tango seorang mantan PSK memiliki pergulatan batin diakibatkan oleh masa lalu dan suaminya yang tak mau menyentuhnya, Nah yang akhirnya kalah oleh kecemasan-kecemasannya sendiri dan akhirnya menghilang, Sipon yang bersikap tangguh karena tidak ingin terlihat terluka setelah anaknya durhaka, dan Nyai yang rela merenggang nyawa demi pengabdian total pada suami.

Kelima tokoh perempuan ini digerakkan oleh hasrat mereka masing-masing demi menjadi *phallus* atau demi menginternalisasi diri di dunia Simbolik. Karena masalah psikis tokoh-tokoh perempuan dalam novel ini cukup dominan, maka peneliti tertarik untuk mengkaji seputar masalah psikis tokoh utama perempuan dalam novel yang dapat diketahui lewat analisis hasrat. Analisis tersebut dilakukan untuk mengetahui bagaimana tokoh-tokoh perempuan berusaha menempatkan dirinya di dunia Simbolik, yang mana aturan-aturan dalam dunia Simbolik tersebut cenderung memarjinalkan perempuan.

Sebelum novel *Tango & Sadimin*, tentu karya fiksi psikologis terutama karya yang menonjolkan psikis tokoh perempuannya telah terbit. Karya fiksi psikologis sendiri diartikan sebagai istilah yang digunakan untuk menjelaskan suatu novel yang bergumul dengan spiritual, emosional dan mental para tokoh dengan cara lebih banyak mengkaji perwatakan daripada mengkaji alur atau peristiwa (Cuddon, 1979:540; Minderop, 2010:53). Salah satu karya fiksi psikologis yang paling fenomenal adalah

Belenggu karya Armijn Pane. Novel ini sekaligus menjadi novel roman psikologi Indonesia pertama angkatan Pujangga Baru (1940) yang diilhami oleh teori psikoanalisis Sigmund Freud. Hal ini dikarenakan dalam menciptakan karyanya, pengarang lebih mengutamakan aspek psikis dibandingkan aspek fisik.

Roman *Belenggu* karya Armijn Pane termasuk ke dalam jenis roman psikologi, karena menitikberatkan pada keadaan jiwa setiap tokoh utama (Wahyuni, 2017: 12). Novel *Belenggu* membawa gebrakan yang cukup menggemparkan, yaitu transisi pandangan kaum intelektual dari tradisional ke modern yang dibalut dalam isu ketidakharmonisan keluarga. Tokoh Tini, perempuan intelek yang menyuarakan kesetaraan gender dan kebebasannya sebagai perempuan yang tidak mau bergantung pada laki-laki serta tokoh Yah seorang pelacur yang menjadi simpanan suami Tini tapi digambarkan secara simpatetis menjadi salah satu alasan mengapa novel ini menjadi kontroversial. Meskipun menuai kritik pedas, tak sedikit juga yang mengapresiasi novel ini, salah satunya kritikus H.B. Jassin yang menulis pada tahun 1967 bahwa, biarpun tokoh-tokoh bertindak sebagai karikatur (dalam artian penokohnya terlampau dilebih-lebihkan), *Belenggu* mampu membuat pembaca berkaca dan berintrospeksi atas kenyataan sosial modern (Yudiono, 2010: 99).

Selain *Belenggu*, novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari juga merupakan novel psikologis yang menonjolkan psikis tokoh perempuannya. Lewat tokoh Elis, perempuan digambarkan sebagai seorang perempuan yang memilih menjadi pelacur daripada hidup susah dengan suaminya yang bajingan. Sementara lewat tokoh Kalina, ia harus kehilangan pekerjaan sekaligus keperawanannya karena mandor di pabrik tempatnya bekerja memecat dan menghamilinya sekaligus (Kompas, 2013). Lewat kedua novel tersebut, permasalahan psikis tokoh perempuan sangat menonjol. Permasalahan perempuan dapat dirasakan lebih nyata dan lebih dekat.

Novel-novel era reformasi seperti *Saman* karya Ayu Utami, *GeniJora* karya Abidah El Khalieqy, *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu, dan *Tanah Tabu* karya Anindita S. Tayf menunjukkan adanya ideologi-ideologi yang merugikan perempuan seperti halnya aturan Simbolik yang dikemukakan Lacan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Yulianeta, Soeratno dan Kusharyanto, keempat novel tersebut menunjukkan

ideologi-ideologi yang menyebabkan ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender. Ketidakadilan dan ketidaksetaraan gender tersebut dipercaya datang dari kelemahan perempuan dalam tawar-menawar dengan laki-laki. Penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan adalah solusi terbaik untuk menghapuskan eksploitasi, diskriminasi, dan marjinalisasi di masa depan. Artinya, kekuatan internal dan kemandirian perempuan mesti diberdayakan (Yulianeta, Soeratno, Kusharyanto, 2016: 35). Kekuatan dan kemandirian perempuan tersebut tentu diawali dari psikis perempuan dan bagaimana perempuan memandang dirinya dan dunianya.

Begitu pula dengan novel *Tango & Sadimin*. Kelima tokoh perempuan pada novel ini serupa dengan kisah tokoh-tokoh perempuan pada novel *Belunggu, Pasung Jiwa, Saman, GeniJora, Nayla, Tanah Tabu*. Permasalahan perempuan dalam novel-novel tersebut dan novel *Tango & Sadimin* juga nyata terjadi pada perempuan-perempuan di kehidupan asli sehingga pembaca dapat mempertalikan kisah mereka dengan tokoh-tokoh fiksi dalam novel-novel tersebut. Dibanding dengan novel-novel yang sebelumnya disebutkan, novel *Tango & Sadimin* menampilkan tokoh-tokoh perempuan yang lebih kompleks dikarenakan konteks masyarakat yang melatari novel juga lebih kompleks. Oleh karena itu, analisis terhadap novel ini penting dan menarik untuk dilakukan, mengingat belum ada penelitian sebelumnya yang mengkaji novel ini.

Sehubungan dengan itu, novel ini akan dikaji menggunakan pendekatan psikoanalisis feminisme. Teori psikoanalisis yang akan digunakan adalah psikoanalisis Lacanian yang menitikberatkan pada konsep hasrat. Lewat penelitian ini, analisis psikoanalisis feminisme Lacanian digunakan guna berusaha memahami perempuan secara cermat lewat psikisnya untuk mengetahui bagaimana perempuan berpikir dan memposisikan dirinya di dunia Simbolik. Hal ini bertujuan untuk 1) mengetahui bagaimana awal mula perempuan terkonstruksi secara gender dalam budaya patriarki dari segi psikisnya; 2) menentang konstruksi gender hasil budaya patriarki tersebut agar perempuan dapat terbebas dari aturan-aturan Simbolik yang represif. Untuk menganalisis hal tersebut, dianalisis perkembangan diri tokoh-tokoh perempuan lewat analisis hasrat konsep psikoanalisis Lacanian.

Sebelum dapat menerapkan teori Lacanian, tentunya analisis struktur tidak dapat dilewatkan. Analisis struktur berguna untuk menganalisis seluruh unsur yang membangun dunia dalam novel lewat perantara ganda. Dalam hal ini, teori Todorov digunakan untuk menganalisis struktur novel *Tango & Sadimin* karya Ramayda Akmal. Teori ini dipilih karena analisisnya mendalam dan menyeluruh—mencakup tiga aspek yaitu aspek sintaksis yang mencakup analisis alur dan pengaluran, aspek semantik yang mencakup analisis tokoh dan latar, dan aspek verbal yang mencakup analisis sudut pandang dan tipe penceritaan.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini yang berjudul “*Penggambaran Perempuan Di Dunia Simbolik dalam Novel Tango & Sadimin karya Ramayda Akmal (Kajian Feminisme Psikoanalisis)*” bertujuan untuk mengetahui bagaimana penggambaran perempuan di dunia Simbolik (bagaimana perempuan menginternalisasi diri di dunia Simbolik. Dilihat dari prosesnya tersebut, konstruksi gender hasil budaya patriarki berusaha ditumbangkan) lewat analisis hasrat kelima tokoh utama perempuan di dalam novel. Analisis meliputi 1) analisis struktur menggunakan teori Todorov; 2) analisis hasrat tokoh utama perempuan menggunakan teori psikoanalisis Lacan, dan 3) analisis penggambaran tokoh perempuan dengan di dunia Simbolik yang tercermin dari hasrat kelima tokoh utama perempuan di dalam novel *Tango & Sadimin* dengan pembacaan dekonstruksi.

Penelitian mengenai feminisme psikoanalisis maupun analisis hasrat pada tokoh novel telah dilakukan sebelumnya. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan Aas Nurasih Barokah dan Yessy Hermawati berjudul *Konsep Diri Perempuan Bali Melawan Patriarki dalam Novel Tempurung Karya Oka Rusmini*. Melalui hasrat yang ditunjukkan para tokoh perempuan pada novel *Tempurung*, konsep diri tokoh terbentuk untuk melawan budaya patriarki. Selanjutnya, penelitian berjudul *Women as Commodities in Two Selected Novels of Thomas Hardy* ditulis oleh Roya Nikandam berfokus pada perempuan yang menghadapi ancaman inferioritas dan menjelaskan dunia simbolik Lacan dalam upaya mengubah perempuan menjadi komoditas. Selain itu, ada juga penelitian yang dilakukan oleh Nur Innayah dan Pujiharto berjudul *HASRAT YANG TAK TERPENUHI Kajian Psikoanalisis Jacques*

Lacan dalam Novel Lolita karya Vladimir Nabokov. Hasil penelitian menunjukkan terdapat dua macam hasrat yaitu hasrat menjadi dan hasrat memiliki. Lewat hasrat menjadi ditemukan bahwa Nabokov ingin menjadi seorang yang bebas, bebas menentukan apa yang diinginkannya dan lewat hasrat memiliki ditemukan bahwa Nabokov ingin memiliki kebebasan dan keutuhan (Innayah, N., Pujiharto, 2014).

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa perempuan ditolak dalam hukum Simbolik. Oleh karena itu, muncul perlawanan dan hasrat menginginkan kebebasan. Relevansi penelitian ini dengan ketiga penelitian tersebut adalah pendekatan dan teori yang digunakan yaitu feminisme psikoanalisis dan teori psikoanalisis Lacan. Persamaan penelitian adalah meneliti perempuan dengan teori hasrat yang dikemukakan oleh Jacques Lacan. Akan tetapi, hasil dari analisis hasrat tersebut menggambarkan kondisi perempuan di dunia Simbolik yang berbeda-beda. Hal tersebut dikarenakan tokoh perempuan yang dianalisis bukan hanya satu, tetapi lima tokoh utama dan konteks masyarakat dalam novel lebih kompleks. Selain itu, penelitian ini juga berusaha membaca kembali secara kontradiktif hasrat-hasrat tersebut untuk mengetahui apakah ada perlawanan dan hasrat menginginkan kebebasan seperti penelitian pertama dan ketiga atau tidak ada perlawanan dan perempuan dirugikan seperti penelitian kedua. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan dan memperkuat penelitian-penelitian sebelumnya.

B. Rumusan Masalah

- 1) Bagaimanakah struktur novel *Tango & Sadimin* karya Ramayda Akmal?
- 2) Bagaimanakah hasrat tokoh utama perempuan dalam novel *Tango & Sadimin* karya Ramayda Akmal?
- 3) Bagaimanakah perempuan digambarkan di dunia Simbolik berdasarkan analisis hasrat tokoh utama perempuan dalam novel *Tango & Sadimin* karya Ramayda Akmal?

C. Tujuan Penelitian

- 1) Mendeskripsikan struktur novel *Tango & Sadimin* karya Ramayda Akmal.

- 2) Mendeskripsikan hasrat tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Tango & Sadimin* karya Ramayda Akmal.
- 3) Mendeskripsikan penggambaran perempuan di dunia Simbolik berdasarkan analisis hasrat tokoh utama perempuan dalam novel *Tango & Sadimin* karya Ramayda Akmal.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah penelitian kesusastraan, khususnya penelitian psikologi sastra dan penelitian feminisme dalam karya sastra.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bahan perbandingan dan model pengkajian bagi penelitian selanjutnya, khususnya bagi peneliti yang hendak meneliti mengenai psikologi sastra, psikoanalisis feminisme, dan penelitian yang menggunakan kerangka psikoanalisis Lacanian.
- 3) Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan kesusastraan mengenai karya pengarang perempuan Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi bacaan bagi penikmat sastra. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjembatani pembaca sehingga novel *Tango & Sadimin* karya Ramayda Akmal ini lebih dapat dipahami dan diapresiasi.
- 2) Melalui penelitian ini, pembaca diharapkan mendapat wawasan mengenai konsep diri (konsep hasrat). Bagi pembaca perempuan khususnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai subjektivitas perempuan.
- 3) Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai psikoanalisis dan feminisme pada pembaca.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Luaran yang diharapkan pada penelitian ini berbentuk skripsi. Oleh karena itu, sistematika penulisan akan menggunakan struktur organisasi skripsi sehingga format

penulisan disesuaikan dengan ketentuan penulisan universitas. Adapun sistematika penulisan yang digunakan dalam skripsi adalah sebagai berikut.

- 1) Bab I (Pendahuluan) memuat latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian, dan struktur organisasi skripsi.
- 2) Bab II (Kajian Pustaka) memuat 1) penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti, termasuk prosedur, subjek, dan temuannya 2) posisi teoretis peneliti yang berkenaan dengan masalah yang diteliti 3) konsep-konsep, teori-teori, dalil-dalil, hukum-hukum, model-model, dan rumus-rumus utama serta turunannya dalam bidang yang dikaji.
- 3) Bab III (Metode Penelitian) berdasarkan pendekatan kualitatif memuat 1) desain penelitian; 2) sumber data; 3) teknik pengumpulan data; 4) teknik pengolahan data; 5) alur penelitian; dan 6) definisi operasional.
- 4) Bab IV (Temuan dan Pembahasan) memuat hasil penelitian, yaitu temuan dan pembahasan yang menjawab rumusan masalah. Bab ini memuat hasil pembahasan analisis struktur dan analisis hasrat demi mengungkap penggambaran perempuan di dunia Simbolik dalam novel *Tango & Sadimin* karya Ramayda Akmal.
- 5) Bab V (Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi) menyajikan jawaban atas rumusan masalah berdasarkan hasil analisis. Selain itu, pada bab ini juga memuat hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian dan memuat rekomendasi sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.